

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Amr adalah permintaan dari yang kedudukannya lebih tinggi, tetapi meskipun seperti itu amr memiliki makna yang berbeda, tidak semua amr menunjukkan perintah dari yang kedudukannya lebih tinggi bisa saja perintah amr itu datang dari kedudukan yang sama ataupun dari yang lebih rendah, dan terkadang amr juga memiliki *makna do'a, irsyad, tahdid* dan lain sebagainya. Selain hal itu dalam kaidah tafsir amr bermakna wajib mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan kepada hamba-hamba-Nya kecuali terdapat qorinah (petunjuk) yang dapat mengubah ketentuan tersebut sehingga tidak menunjukkan wajib melainkan hukum sunah atau boleh dan lain sebagainya.

Dalam surat an-Naml sighth amr yang digunakan pada ayat amr semuanya menggunakan *sighth fi'il amr*, tidak ada yang menggunakan sighth *fi'il mudhari'* yang diawali lam amr, dan tidak ada yang menggunakan masdhar yang bermakna amr, atau kalimat-kalimat yang bermakna amr atau perintah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terdapat 23 ayat amr dalam surat an-Naml datang dari sighth amr yakni *fi'il amr*. Perintah didalam surat an-Naml terbagi menjadi dua jenis amr yakni amr hakiki yang bermakna wajib dan amr bermakna majazi yang ditemukan diantaranya *bermakna irsyad(petunjuk), iltimas(permintaan yang datang dari kedudukan yang sama), tahdid (bentuk ancaman), dan do'a (permintaan dari yang kedudukannya lebih rendah kepada yang kedudukannya lebih tinggi)*. Pembagian makna amr tersebut diantaranya :

- a. Amr hakiki** dengan jumlah ayat 14 ayat, diantaranya terdapat pada ayat 10, 12, 28, 31, 32, 41, 44, 45, 59, 64, 65, 79, 92, dan ayat 93.
- b. Amr dengan makna Irsyad** dengan jumlah 3 ayat, diantaranya terdapat pada ayat 14, 51, dan ayat 69.

c. Amr dengan makna Iltimas dengan jumlah 3 ayat, diantaranya terdapat pada ayat 18, 49, dan ayat 56.

d. Amr dengan makna Do'a dengan jumlah 2 ayat, terdapat pada ayat 19, 33 diantaranya terdapat pada ayat 19 dan ayat 33.

e. Amr dengan makna Tahdid dengan jumlah 1 ayat, terdapat pada ayat 37.

Dalam kitab karya Ibnu 'Āsyūr tidak secara mendetail membahas mengenai ayat amr dalam surat an-Naml, tetapi ada beberapa ayat yang dipaparkan bahwa amr bentuk majazi atau makna hakiki oleh Ibnu 'Āsyūr seperti di ayat 10 tidak menjelaskan secara detail, tetapi amr pada ayat 10 termasuk amr berbentuk amr hakiki karena makna ayat amr pada ayat 10 tersebut tidak dipalingkan kepada makna lain ini berarti pada ayat 10 termasuk amr hakiki, dan pada amr ayat 12 merupakan ataf dari amr lafadz sebelumnya, sedangkan pada ayat 28 Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa lafadz amr pada ayat tersebut memiliki 2 makna yakni bermakna amr hakiki dan nada yang bermakna amr majazi, dalam satu kalimat. Dalam hal ini sangat jelas bahwa penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya memang bercorak lughawi atau kebahasaan terlihat dalam penafsirannya berbicara mengenai Balagh dan lain sebagainya.

Dalam ayat-ayat amr di atas dapat diketahui bahwa dalam surat an-Naml kaidah tafsir yang digunakan banyak bermakna wajib artinya harus segera dilaksanakan jika tidak ada qorinah (dalil yang mematahkan suatu yang wajib), tetapi ada yang menunjukkan boleh, tidak menunjukkan wajib, dapat di maksudkan bahwa antara sighthat amr, makna amr, kaidah tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat amr sangatlah berkaitan antara satu dan yang lainnya.

Dalam memahami ayat-ayat amr sangatlah penting tidak semua ayat amr menunjukkan kewajiban terkadang Allah berfirman menggunakan ayat amr menunjukkan suatu petunjuk atau ancaman. Artinya sangatlah penting atau urgensi memahami amr sangatlah penting karena tidak semua makna amr menunjukkan kewajiban jika semua ayat yang Allah firmankan dengan bentuk amr menunjukkan suatu kewajiban mungkin akan banyak terjadi kesesatan dan penyimpangan

dalam memahami Al-Qur'an, oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui secara detail ayat-ayat amr dengan jelas.

B. Saran

Sebagian besar dari ayat al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dapat ditangkap maksudnya apabila melalui penafsiran. Sementara itu penafsiran sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan peradaban bersama perkembangan pemikiran manusia. Sehingga semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak permasalahan yang harus dijawab oleh al-Qur'an. Itulah sebabnya penafsiran terhadap al-Qur'an senantiasa urgen dan dibutuhkan, dan salah satu syarat dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya mampu memahami ilmu kebahasaan agar tidak salah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sejalan dengan itu maka disarankan :

1. Agar UIN terutama Prodi IAT memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kajian tafsir melalui kajian-kajian serius terhadap karya-karya tafsir ulama klasik hingga kontemporer.
2. Agar mahasiswa serta penggiat kajian tafsir memberikan perhatian dan upaya yang lebih serius dalam mendalami metode tafsir untuk mendapatkan pemahaman terhadap al-Qur'an yang senantiasa relevan dengan kehidupan.
3. Agar para mufassir maupun para ahli Ulum Al-Qur'an terus mengembangkan metode tafsir, sehingga senantiasa dapat menghasilkan tafsir yang dengan al-Qur'an benar-benar dapat menjawab setiap kebutuhan umat.
4. Agar mahasiswa jurusan tafsir lebih mengembangkan pembahasan mengenai kebahasaan, karena kebahasaan merupakan salah satu gerbang dalam menafsirkan al-Qur'an, dan termasuk komponen terpenting dalam menafsirkan al-Qur'an.

Karena penulis merasa skripsi ini belum sempurna penulis berharap, akan ada yang melanjutkan penelitian ini dengan lebih rinci lag dan lebih baik dari yang penulis lakukan.